

PENDIDIKAN SOFT SKILLS SANTRI SEBAGAI ABDI NDALEM DI PONDOK PESANTREN ZUYUDUL FAROH KABUPATEN PROBOLINGGO

Eka Sri Wahyuni¹, Khoiriyah²

Abstrak

This research focuses on examining the development of soft skills among students who serve as *abdi ndalem* (dedicated assistants) at Pondok Pesantren Zuyudul Faroh, located in Jorongan Leces, Probolinggo. Soft skills, which include essential social and emotional abilities such as effective communication, teamwork, leadership, time management, empathy, and social ethics, are increasingly recognized as critical components of education. Employing a qualitative descriptive methodology, the study aims to provide a comprehensive and nuanced understanding of this phenomenon. The research participants consist of three key groups integral to the educational process: students serving as *abdi ndalem*, pesantren administrators, and teachers (*ustadz/ustadzah*) actively involved in fostering soft skills. The findings reveal that, despite obstacles like limited time availability, the development of soft skills has a significant positive influence on the personal growth of students. This includes improvements in self-confidence, communication proficiency, leadership capability, managerial skills, and empathy. Moreover, fostering these competencies contributes to building a more cohesive and integrated community. This positions Pondok Pesantren Zuyudul Faroh as a vital educational institution that not only upholds moral and ethical values but also effectively prepares its students to navigate and overcome the challenges of contemporary life

Keywords: *Soft Skills, Santri, Abdi Ndalem, Islamic Boarding School, Character Development.*

Published Online : 20 Februari 2025

How To Cite : Eka Sri Wahyuni, Khoiriyah (2025). Pendidikan Soft Skills Santri Sebagai Abdi Ndalem di Pondok Pesantren Zuyudul Faroh Kabupaten Probolinggo. At-Tadbir: Journal of Islamic Education Management, 5(1), 1-11. 10.51700/attadbir.v5i1.950

Eka Sri Wahyuni

Email Respondensi : ekawahyuni0801@gmail.com

¹Institut Ahmad Dahlan, Kota Probolinggo

Pendahuluan

Pendidikan di pondok pesantren memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan santri. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat yang mengintegrasikan pendidikan moral dan keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di pondok pesantren yang berfokus pada penciptaan masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia (Gumilang & Nurcholis, 2018).

Dunia pesantren tidak akan terlepas dari sosok santri, kyai, dan keluarga ndalem. Dalam hal ini akan berfokus pada pendidikan soft skills santri sebagai abdi ndalem di pondok pesantren zuyudul faroh. Dalam konteks kehidupan pesantren, hubungan antara guru (kyai) dan santri memiliki makna yang dalam serta nilai yang sangat khas, berbeda dengan lembaga pendidikan umum atau lembaga pendidikan Islam lainnya.

Santri memposisikan guru mereka sebagai sosok yang sangat dihormati, dimuliakan, disayangi, dan disegani. Kekhususan hubungan ini terletak pada pengakuan santri terhadap peran guru dalam pendidikan dan pembentukan karakter mereka. Santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh kyai, yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Syafe'i, 2017).

Kyai berperan sebagai pewaris tradisi keilmuan dan spiritual yang telah ada selama bertahun-tahun. Santri belajar tidak hanya dari tulisan, tetapi juga dari pengalaman hidup kyai, yang memperkaya pemahaman mereka tentang agama (Nuryani, 2020). Dalam jiwa dan pemikiran santri, guru (kyai) merupakan tokoh penting yang berpengaruh dalam kehidupannya. Pandangan ini melahirkan sikap dan perilaku memuliakan seorang guru, patuh kepada kyai, setia, dan berkeinginan untuk senantiasa mengabdikan kepada kyai. Santri meyakini bahwa kedekatan dengan guru (kyai) akan mendatangkan kebaikan dan keberkahan.

Hal ini mencerminkan nilai-nilai yang sangat mendalam dalam tradisi pesantren, di mana hubungan antara santri dan kyai tidak hanya bersifat formal, tetapi juga emosional dan spiritual (Bustanul Arifin et al., 2022). Santri yang dekat dengan kyai cenderung mendapatkan bimbingan spiritual yang mendalam, yang berkontribusi pada perkembangan karakter dan moralitas mereka (Siddiq & Saputra, 2019). Hal ini kemudian muncul sebuah istilah di kalangan para santri yang dikenal dengan istilah khidmah (melayani dan mengabdikan) kepada kyai dengan sepenuh hati ikhlas (Fauzi, 2023).

Kedekatan dengan kyai dan bu nyai memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar langsung dari para pemimpin spiritual yang dihormati. Dalam konteks ini, kyai berfungsi sebagai teladan dan sumber inspirasi, di mana santri dapat menyaksikan dan meniru perilaku baik serta akhlak yang dicontohkan (Dedih, 2019). Karakter yang baik dan akhlak yang terpuji dapat membentuk kemampuan interpersonal yang lebih baik, sehingga individu dapat berhubungan dengan orang lain secara lebih efektif (Yolandini et al., 2023).

Karakter dan akhlak yang baik berkontribusi pada pengembangan soft skills. Individu yang memiliki nilai-nilai positif cenderung lebih mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa soft skills tidak hanya merupakan kemampuan teknis, tetapi juga mencerminkan kepribadian dan etika seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Nanda et al., 2021) (De Freitas & Almendra, 2021).

Soft skills, yang mencakup kemampuan sosial dan emosional seperti komunikasi efektif, kerja sama tim, kepemimpinan, manajemen waktu, empati, dan etika sosial, semakin dianggap penting dalam dunia pendidikan. Keterampilan ini harus ditanamkan sejak dini, karena mereka merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang dapat dilatihkan dan muncul dalam bentuk perilaku yang dapat dirasakan oleh individu dan orang lain di sekitarnya (Ariatana et al., 2015).

Pendidikan soft skill di Pondok Pesantren Zuyudul Faroh bertujuan untuk membentuk karakter santri agar mampu mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya, sesuai dengan ajaran ahlussunnah wal jamaah (aswaja). Melalui pemahaman keagamaan yang baik, santri diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan fungsi pesantren sebagai pusat pembudayaan peradaban, di mana santri dibekali dengan keterampilan sosial dan etika yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik (Haerani et al., 2022).

Pondok Pesantren Zuyudul Faroh berkomitmen untuk mencetak santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan keterampilan yang memadai. Dengan pendekatan pendidikan yang holistik ini, diharapkan santri dapat menjadi hamba-hamba Allah yang berbuat baik dan meninggalkan yang buruk, sesuai dengan ajaran Islam (Samiono et al., 2022).

Dari latar belakang tersebut menunjukkan pendidikan soft skill pada santri sebagai abdi dalem di Pondok Pesantren Zuyudul Faroh sangat penting untuk memahami bagaimana efektivitas pendidikan soft skill dapat membentuk karakter dan kompetensi sosial santri. Dan apa saja faktor dan hambatan pendidikan soft skill di pesantren. Proses ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan di masyarakat (Syamsudin et al., 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Asrol et al., 2023). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal dalam pendidikan soft skill, pesantren berupaya membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Hidayat et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan soft skill pada santri yang berperan sebagai abdi ndalem untuk membentuk karakter yang menekankan pentingnya membentuk individu yang mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam berbagai konteks sosial serta nilai-nilai keikhlasan, pengabdian, solidaritas santri yang mengabdikan pada Kiyai dan keluarganya di Pondok Pesantren Zuyudul Faroh Kabupaten Probolinggo.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan holistik (Mekarisce, 2020). Lokasi penelitian adalah di pondok pesantren Zuyudul Faroh Jorongan Leces Probolinggo, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendidikan soft skill pada santri dan dampaknya terhadap kualitas pribadi mereka sebagai abdi ndalem di pesantren.

Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai situasi yang diteliti (Sunubi & Bachtiar, 2022). Subjek penelitian meliputi tiga kelompok individu yang dianggap memiliki peran penting dalam proses pendidikan, yaitu santri yang berperan sebagai abdi ndalem, pengurus pesantren, ustadz/ustadzah yang terlibat dalam pengembangan soft skill,

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, dimulai dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data, yaitu proses penyederhanaan dan pemilihan data yang relevan, kemudian data yang telah direduksi disajikan dengan cara yang memungkinkan untuk ditarik kesimpulan (Marqomah & Ichsan, 2023). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil dan Diskusi

Hasil

Pesantren Zuyudul Faroh memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keikhlasan, pengabdian, serta solidaritas pada santrinya (Syafe'i, 2017). Selain itu, pesantren juga berperan dalam pembangunan desa dan masyarakat sekitar, di mana pesantren merancang dan melaksanakan rencana pembangunan, baik untuk di dalam pesantren itu sendiri maupun untuk pembangunan desa, seperti pembangunan jembatan di barat pondok pesantren Zuyudul Faroh, sehingga mempermudah masyarakat sekitar menjalankan aktivitas sehari-hari (Mustari & Maolani, 2018). Hal ini akan membuat Santri menjadi mandiri dan terlatih untuk menghadapi kehidupan di masyarakat serta akan mendapat barokah pengasuh Pondok Pesantren Zuyudul Faroh.

Pendidikan soft skill santri di Pondok Pesantren Zuyudul Faroh sesuai dengan visi misi pesantren, yaitu agar umat yang berada di sekitarnya mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan berfaham ahlussunnah wal jamaah (aswaja), serta mencetak hamba-hamba agar menjadi hamba yang berbuat baik dan meninggalkan yang buruk, sesuai dengan ajaran agama Islam (Izfanna & Hisyam, 2012).

Pondok Pesantren Zuyudul Faroh mengembangkan beberapa soft skill pada santrinya, antara lain: **Pertama Jujur** : santri membiasakan diri untuk selalu jujur dalam setiap aspek kehidupannya. Sikap ini mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan, yang sangat penting dalam membangun kepercayaan di antara sesama santri dan masyarakat. Penelitian menunjukkan

bahwa kejujuran adalah salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter yang baik (Rahman et al., 2022).

Kedua Komunikasi Efektif : santri belajar untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara formal maupun informal. Keterampilan komunikasi ini sangat penting dalam interaksi sehari-hari, baik dengan pengurus pesantren maupun dengan teman-teman santri. Keterampilan komunikasi yang baik dapat meningkatkan hubungan interpersonal dan memfasilitasi kerja sama dalam berbagai kegiatan (Kango et al., 2021).

Ketiga Kerja Sama Tim : santri terlibat dalam banyak kegiatan bersama, seperti membersihkan pesantren dan mengorganisir acara. Pengalaman ini mengajarkan pentingnya bekerja sama dalam tim dan menghargai kontribusi setiap anggota untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian menunjukkan bahwa kerja sama tim adalah keterampilan penting yang diperlukan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan dan dunia kerja (Syihabuddin et al., 2023).

Keempat Kepemimpinan : santri diberi kesempatan untuk memimpin sebuah acara besar, yang memberinya pengalaman berharga dalam memimpin dan mengelola kelompok. Dari pengalaman ini, ia belajar untuk memberikan arahan yang jelas dan bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan acara tersebut. Keterampilan kepemimpinan sangat penting dalam membangun karakter dan mempersiapkan individu untuk peran yang lebih besar di masyarakat (Yasin & Khasbulloh, 2022).

Kelima Manajemen Waktu : Di pesantren, santri belajar untuk membagi waktu secara efisien antara belajar, tugas pesantren, dan kegiatan sehari-hari. Keterampilan manajemen waktu ini sangat membantu dalam kehidupan setelah pesantren, di mana ia harus mengatur berbagai tanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen waktu yang baik dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi stres (Ahmad et al., 2013).

Keenam Empati dan Etika Sosial : Selain itu, pesantren mengajarkan pentingnya empati dan etika sosial. Santri belajar untuk peka terhadap perasaan orang lain dan menjaga hubungan yang baik dengan semua pihak, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Empati adalah keterampilan sosial yang penting yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis (Muniroch, 2023).

Dalam konteks ini Kiyai Ali Hasan Masduqi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Mengemukakan bahwa “dengan demikian, pengalaman santri di Pondok Pesantren Zuyudul Faroh tidak hanya membekalinya dengan ilmu agama, tetapi juga dengan berbagai soft skills yang menjadi pilar pembentuk karakter dan mempersiapkannya untuk berkontribusi positif di masyarakat. Santri diharapkan tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menerapkan sikap moderat, Toleransi dan mengakui terhadap keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan.”

Begitu juga M. Zainul Islam selaku pendidik menegaskan bahwa “pengembangan soft skill ini sejalan dengan tujuan pendidikan di pesantren yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai keikhlasan, pengabdian, serta solidaritas.” Hal ini mencerminkan peran strategis pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang peduli pada pembentukan karakter bangsa.

Pesantren Zuyudul Faroh memiliki tujuan untuk mendidik santri agar menjadi orang muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan,

keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berlandaskan Pancasila. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk mendidik santri menjadi kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dan wiraswasta dalam mengembangkan syariat Islam secara utuh dan dinamis. Pesantren Zuyudul Faroh memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keikhlasan, pengabdian, serta solidaritas pada santrinya.

dari pemaparan diatas Arfiani Wulandari selaku salah santriwati Pondok Pesantren Zuyudul Faroh menambahkan, kami merasa terdidik dengan adanya soft skill yang ada di pondok pesantren dengan menggunakan pola pembiasaan yang secara khusus melalui aktivitas pembelajaran sehari-semalam hidup di pesantren yang diawasi dan dinilai secara ketat oleh pengasuh, ustaz dan ustazah, serta pengurus pesantren (santri senior) . Pola pembiasaan melalui pemahaman keagamaan yang baik secara terus-menerus juga merupakan strategi pembentukan soft skill santri, baik dilakukan di madrasah formal pada lingkungan pesantren maupun pada semua aktivitas berasma di pondok pesantren (Izfanna & Hisyam, 2012).

Diskusi

Penerepan Pendidikan Soft Skill Santri Di Pondok Pesantren Zuyudul Faroh

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, pengembangan soft skill di Pondok Pesantren Zuyudul Faroh sangat sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan (Baker, 2017). Pondok pesantren bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial santri yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Izfanna & Hisyam, 2012). Pondok pesantren bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial santri yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mereka (van Dijke et al., 2019).

Pendidikan soft skill yang diterapkan di pesantren ini memiliki dampak positif yang sangat terasa dalam mendukung peran santri sebagai abdi ndalem, serta dalam mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif di masyarakat (Kango et al., 2021). Salah satu ciri khas pengembangan soft skill di Pondok Pesantren Zuyudul Faroh adalah integrasi antara soft skill dan nilai-nilai agama Islam serta kearifan lokal (Rahman et al., 2022). Santri diajarkan untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka, tetapi juga untuk melakukannya dengan prinsip-prinsip agama yang mengedepankan rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran (Sharifnia et al., 2024).

Pendekatan ini membuat soft skill yang diajarkan relevan, tidak hanya dalam konteks kehidupan pesantren, tetapi juga dalam kehidupan sosial di masyarakat (Rahman et al., 2022). Keterampilan yang diperoleh selama pendidikan di pesantren tidak hanya membantu mereka dalam menjalankan tugas sebagai abdi ndalem, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih siap menghadapi tantangan di luar pesantren (Laila et al., 2023). Para Santri menjadi lebih percaya diri, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, serta kemampuan manajerial yang memadai, dan mampu menunjukkan sikap empati terhadap sesama.

Pendidikan soft skill juga membuka kesempatan bagi santri untuk memberikan kontribusi lebih besar di masyarakat setelah mereka menyelesaikan

pendidikan di pesantren, Beberapa santri yang terlibat dalam kegiatan sosial di luar pesantren mengungkapkan bahwa keterampilan yang mereka pelajari di pesantren sangat berguna dalam melaksanakan tugas-tugas sosial tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan soft skill di pesantren ini tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan terintegrasi.

Tantangan dan Hambatan Pendidikan Soft Skill Santri Di Pondok Pesantren Zuyudul Faroh

Pondok Pesantren Zuyudul Faroh menghadapi tantangan signifikan dalam mengintegrasikan pengembangan soft skill ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal. Meskipun pendidikan agama tetap menjadi inti dari sistem pembelajaran, perhatian terhadap pengembangan keterampilan interpersonal seperti komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, dan pemecahan masalah masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada penguasaan ilmu keagamaan, sehingga aspek soft skill sering kali dianggap sebagai pelengkap, bukan sebagai elemen esensial dari proses pendidikan secara menyeluruh.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendukung yang tersedia. Sarana fisik, seperti ruang diskusi yang memadai, serta akses terhadap teknologi, masih belum mencukupi untuk mendukung pembelajaran berbasis praktik yang efektif. Di era digital saat ini, penguasaan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan adaptasi sangat dipengaruhi oleh akses teknologi (Cynthia & Sihotang, 2023). Namun, seperti kebanyakan pesantren lainnya, Zuyudul Faroh masih menghadapi tantangan dalam menyediakan infrastruktur teknologi yang diperlukan untuk pembelajaran berbasis modern.

Isu terkait kualitas tenaga pendidik juga menjadi perhatian penting. Meskipun para pengajar memiliki keunggulan dalam penguasaan ilmu keislaman, sebagian besar dari mereka belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengembangkan dan menyampaikan pembelajaran soft skill secara efektif (Lesasunanda & Malik, 2024). Hal ini mengakibatkan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Selain itu, resistensi terhadap metode pembelajaran inovatif menjadi salah satu hambatan utama. Sebagai institusi yang berpegang teguh pada tradisi, pesantren cenderung menghindari metode pembelajaran modern seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, atau diskusi interaktif, karena dianggap kurang sejalan dengan nilai-nilai tradisional yang dianut. Pendekatan yang lebih konservatif ini sering kali menghambat upaya adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer (Lesasunanda & Malik, 2024).

Santri juga menghadapi keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan eksternal. Pola kehidupan pesantren yang cenderung tertutup membatasi kesempatan mereka untuk terpapar pada dinamika sosial-ekonomi di luar pesantren. Akibatnya, kemampuan santri dalam mengembangkan keterampilan adaptasi, berpikir kritis, dan penyelesaian konflik menjadi terhambat. Lingkungan homogen seperti ini juga mempersempit wawasan santri terhadap

tantangan yang akan mereka hadapi dalam kehidupan bermasyarakat di luar pesantren.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, langkah strategis yang perlu diambil adalah mengintegrasikan pengembangan soft skill ke dalam kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum ini harus dirancang sedemikian rupa agar relevan dengan kebutuhan santri, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam persiapan memasuki dunia kerja. Di samping itu, diperlukan program pelatihan intensif bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan soft skill secara terstruktur dan kontekstual.

Penggunaan teknologi digital juga perlu dioptimalkan untuk mendukung proses pembelajaran. Akses yang memadai terhadap perangkat teknologi dapat membantu santri dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis melalui berbagai simulasi dan aktivitas berbasis virtual (Syukur, 2024). Selain itu, adopsi metode pembelajaran kreatif seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif dapat dilakukan tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang menjadi landasan pesantren.

Kolaborasi dengan komunitas eksternal juga merupakan langkah yang sangat strategis. Melalui kegiatan magang, pelatihan kepemimpinan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, santri dapat memperluas pengalaman belajar mereka, sekaligus mengasah keterampilan interpersonal dan adaptasi secara lebih efektif (Nurmayani, 2024). Dengan demikian, pesantren tidak hanya mampu mempertahankan peran utamanya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga berkontribusi dalam mencetak generasi santri yang kompeten dan siap menghadapi tantangan global.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan keterampilan lunak (soft skills) di Pondok Pesantren Zuyudul Faroh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan santri secara menyeluruh, serta memberikan kontribusi pada transformasi paradigma pendidikan di lingkungan pesantren. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dan kompetensi-kompetensi kontemporer seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, manajemen waktu, dan empati, pesantren ini memperkuat posisinya sebagai lembaga pendidikan yang inovatif dan transformatif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kompetensi personal dan sosial santri, tetapi juga mendukung visi pesantren dalam menciptakan individu yang berakhlak baik, adaptif, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Lebih lanjut, penekanan pesantren pada integrasi keterampilan lunak dalam kegiatan sehari-hari, yang didampingi oleh arahan dari pendidik dan pemimpin agama, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Langkah ini memperkuat posisi pesantren sebagai penjaga tradisi pendidikan Islam sekaligus sebagai fasilitator pengembangan kompetensi modern, mempersiapkan santri untuk berkontribusi secara efektif dalam masyarakat sambil tetap menjunjung tinggi prinsip moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman.

Kesimpulan

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional individu. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, mengintegrasikan ilmu agama, nilai moral, dan pengembangan soft skills, menjadikannya pusat pendidikan holistik yang melestarikan tradisi dan budaya lokal. Hubungan kyai dan santri di pesantren mencerminkan model pendidikan berbasis karakter, di mana tradisi khidmah mendukung pembentukan akhlak mulia dan soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama.

Pondok Pesantren Zuyudul Faroh menunjukkan bagaimana pola pembiasaan sehari-hari membentuk santri yang berilmu, mandiri, dan berakhlak. Pendidikan di pesantren ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mempersiapkan santri untuk berkontribusi positif di masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam. Dengan demikian, pengembangan soft skill di Pondok Pesantren Zuyudul Faroh memainkan peran penting dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan di luar pesantren, serta berkontribusi pada perkembangan sosial dan spiritual di masyarakat.

Referensi

- Ahmad, A., Khan, T., Dwivedi, S., & Kausar, F. (2013). Introducing Medical Humanities--Use of Humour for Teaching Ethics. *International Journal of User-Driven Healthcare*, 3(4), 30–36. <https://doi.org/10.4018/ijudh.2013100105>
- Ariratana, W., Sirisookslip, S., & Ngang, T. K. (2015). Development of Leadership Soft Skills Among Educational Administrators. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 331–336. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.016>
- Asrol, S., Hesthria, N., & Rizki, O. S. (2023). Role of Pesantren in Improving Sociopreneurs of the Community Around Pesantren in Palembang City. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 2(1), 43–56. <https://doi.org/10.59001/pjeb.v2i1.56>
- Bustanul Arifin, Ali Imron, Achmad Supriyanto, & Imron Arifin. (2022). Pendidikan Karakter berbasis budaya pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 73–88. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i4.452>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.
- De Freitas, A. P. N., & Almendra, R. A. (2021). SOFT SKILLS IN DESIGN EDUCATION, IDENTIFICATION, CLASSIFICATION AND RELATIONS: PROPOSAL OF A CONCEPT MAP. *DS 110: Proceedings of the 23rd International Conference on Engineering and Product Design Education (EPDE 2021)*. <https://doi.org/10.35199/EPDE.2021.11>
- Dedih, U. (2019). Adolescent Moral Development in Families. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 63–76. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2313>
- Fauzi, A. (2023). *Internalisasi Nilai Khidmah Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung Pondok Pesantren merupakan lembaga*

- pendidikan Agama Islam yang telah mengakar dan menjadi budaya khas masyarakat Islam di Indonesia . Setelah masuknya Walisongo ke bum. 2, 263–278.*
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 42. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>
- Haerani, R., Rosdiana, R., Ansor, A. S., Hadiyana, R. W., Asrori, K., Farida, R. D. M., & Irianto, J. (2022). PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN BAGI SANTRI DARUL FALAH SERANG, BANTEN. *MINDA BAHARU*, 6(2), 154–162. <https://doi.org/10.33373/jmb.v6i2.4557>
- Hidayat, A., Hanif, A., & Bustamam, R. (2022). Pendidikan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 67. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v3i2.7472>
- Izfanna, D., & Hisyam, N. A. (2012). A comprehensive approach in developing akhlaq. *Multicultural Education & Technology Journal*, 6(2), 77–86. <https://doi.org/10.1108/17504971211236254>
- Kango, A., Perdana, D. A., & Biya, S. R. (2021). Developing Ethics for “Santri” Empowerment: The Case of the Pesantren al-Falah of Gorontalo, Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 5(1), 27–52. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.051-02>
- Laila, N., Dahlia, D., Nadlir, M. A., & Mustofa, A. (2023). DEVELOPING THE ENTREPRENEURIAL SOUL OF SALAFI STUDENTS AT USHULUDDIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL. *Khidmatan*, 1–11. <https://doi.org/10.61136/khid.v3i1.51>
- Lesasunanda, R. A., & Malik, A. (2024). Peningkatan Kualitas Guru Melalui Literasi Digital di MAN 1 Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1904–1915.
- Marqomah, M., & Ichsan, A. S. (2023). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Perspektif Psikologi melalui Pembelajaran Fiqih. *Journal of Elementary Educational Research*, 3(2), 131–150. <https://doi.org/10.30984/jeer.v3i2.676>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Muniroch, S. (2023). *Santri's Concern for Ethics and Morals in Indonesian Pesantren Novel: El Shirazy's Kembara Rindu* (pp. 169–176). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2_17
- Mustari, M., & Maolani, D. Y. (2018). MANAJEMEN PESANTREN DALAM PEMBANGUNAN DESA. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 167–192. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3214>
- Nanda, H., Putri, S., Putri, D., Ermayda, R., & Palil, M. (2021). Study of Alumni Engagement and its Relationship to University Curriculum Reforming. *Proceedings of the 3rd International Conference on Economics, Business and Economic Education Science, ICE-BEES 2020, 22-23 July 2020, Semarang, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2020.2307898>
- Nurmayani, M. A. (2024). *Optimalisasi Kurikulum Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Implementasi Kebijakan Kurikulum di Pesantren)*. umsu press.

- Nuryani, -. (2020). DAMPAK KESULITAN MENYESUAIKAN DIRI PADA SANTRI. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i1.469>
- Rahman, F., Mala, F., & Dianta, D. (2022). Analysing the Potential of Pesantren as an Agent of Inter-Religious Harmony. *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(2), 193–210. <https://doi.org/10.15642/religio.v12i2.2044>
- Samiono, B. E., Puthy, K. A., Anggraeni, Y., & Yesri, H. (2022). Peningkatan Soft Skill Pengembangan Diri di Dunia Kerja Pada Santri Rumah Gemilang Indonesia Sentra Primer. *Journal of Research Applications in Community Service*, 1(2), 43–50. <https://doi.org/10.32665/jarcoms.v1i2.1269>
- Sharifnia, A. M., Green, H., Fernandez, R., & Alananzeh, I. (2024). Empathy and ethical sensitivity among intensive and critical care nurses: A path analysis. *Nursing Ethics*, 31(2–3), 227–242. <https://doi.org/10.1177/09697330231167543>
- Siddiq, I. H. Al, & Saputra, M. (2019). Kyai-Santri Relations in the Election of the Governor of East Java 2018 in Foucault And Habermas Perspective. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Knowledge Sciences and Education (ICSKSE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icskse-18.2019.30>
- Sunubi, A. H., & Bachtiar, B. (2022). Blended Learning Method in Enhancing Students' Critical Thinking Skills: Challenges and Opportunities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6817–6824. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2163>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Syamsudin, R. N., Sukardi, S., & Shiyu, H. (2018). Vocational High School Teachers' Efforts in Equipping Graduates with Soft Skills Based on Work Demands. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 24(2), 303–309. <https://doi.org/10.21831/jptk.v24i2.19956>
- Syihabuddin, M., Manggala, K., Wafi, H. A., & Maulana, A. H. (2023). Interpreting the Concept of Ngalap Berkah as Pesantren Tradition in the Perspective of Santri. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.35878/santri.v4i2.957>
- Syukur, T. A. (2024). *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- van Dijke, J., van Nistelrooij, I., Bos, P., & Duyndam, J. (2019). Care ethics: An ethics of empathy? *Nursing Ethics*, 26(5), 1282–1291. <https://doi.org/10.1177/0969733018761172>
- Yasin, M., & Khasbulloh, M. N. (2022). Constructing Ethical Critical Thinking at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 127–144. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19028>
- Yolandini, B., Suabuana, C., Muhammad, I., & Triansyah, F. A. (2023). Analysis Bibliometric: Character Education Research in Elementary Schools on One Decades. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5485–5492. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2582>